

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Industri

1. Pengertian Industri

Istilah industri berasal dari bahasa latin, yaitu *industria* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Istilah industri sering digunakan secara umum dan luas, yaitu semua kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Definisi Industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu diantaranya adalah pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya.¹ Pada prinsipnya, industri merupakan bagian dari kegiatan masyarakat yang terkait dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi produk atau jasa dari sebuah negara atau area tertentu.²

Dalam pengertian yang sempit, industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Secara umum pengertian industri adalah suatu usaha atau

¹ Sukirno , *Pengantar Teori Mikro Ekonomi...*, hal. 54.

² Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2018) hal. 45

kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.³ Pengertian industri sesuai dengan Undang – Undang RI No. 5 tahun 1984 tentang Perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku / bahan mentah, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang yang mempunyai nilai lebih tinggi, termasuk rancang bangun dan perekayasaan industri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah suatu barang sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai lebih tinggi. Contoh industri, sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang mengolah rotan mentah menjadi rotan lonjoran yang siap pakai.
- b. Kegiatan yang mengolah rotan lonjoran menjadi furniture
- c. Kegiatan yang menghasilkan mesin pembuat furniture

³ Sritomo Wignjosoebroto, *Pengantar Teknik & Manajemen Industri ,Edisi Pertama*, (Jakarta : Penerbit Guna widya, 2003) .hal. 19

d. Dan lain-lain.

Sedangkan apabila dilihat dari produk yang dihasilkan, industri dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- a. Industri pembuat barang – barang produksi, yaitu industri yang menghasilkan barang untuk dipergunakan lagi dalam membuat barang lain. Misalnya industri mesin dan sebagainya.
- b. Industri pembuat barang-barang konsumen, yaitu industri yang menghasilkan barang yang langsung digunakan oleh konsumen akhir. misalnya industri makanan, industri radio, industri pakaian dan lain-lain.
- c. Industri pembuat barang-barang penunjang, yaitu industri yang menghasilkan barang-barang komponen/ penunjang industri lain. Misalnya industri komponen kendaraan bermotor, industri suku cadang elektronika, dan lain-lain.⁴

Departemen Perindustrian mengelompokkan industri nasional Indonesia menjadi tiga kelompok besar yaitu:

a. Industri Dasar

Industri dasar meliputi meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan industri kimia dasar (IKD). Industri yang termasuk dalam kelompok IMLD seperti industri elektronika, kereta api, besi baja, aluminium, tembaga, pesawat terbang, kendaraan bermotor, dsb. Kemudian industri dalam kelompok IKD yaitu

⁴ Suhardjono, *Manajemen Pengkreditan Usaha Kecil dan Menengah*, (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN,TTP),hal. 453

industri pestisida, pengolahan kayu, dan karet alam, pupuk, semen, silikat, batu bara, dsb. Misi yang diembang oleh industri dasar yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong dan mendorong pertumbuhan struktur industri nasional. Teknologi yang digunakan bersifat tepat guna, padat modal, dapat menciptakan lapangan kerja baru sejajar dengan pertumbuhan industri hilir.

b. Industri Kecil

Industri kecil yang mencakup industri pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, industri kerajinan umum dan industri logam. Misi yang diembang industri kecil yaitu untuk mewujudkan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Teknologi yang diterapkan adalah jenis industri menengah dan sederhana serta padat karya. Pengembangan industri kecil diorientasikan untuk penciptaan lapangan kerja, mendorong ekspor dan meningkatkan nilai tambah.

c. Industri Hilir

Yaitu mencakup kelompok aneka industri (AI) meliputi industri yang mengolah hasil tambang, sumber daya hutan, pertanian, dll. Misi yang diimbangi dari kelompok industri hilir yaitu mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi, memperluas lapangan kerja, tidak padat modal serta menggunakan teknologi menengah atau teknologi maju.

Sedangkan pengelompokan industri menurut Badan Pusat Statistika (BPS) dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

- a. Industri besar, yaitu industri yang mempekerjakan 100 orang atau lebih.
- b. Industri sedang, yaitu industri yang mempekerjakan 20 – 99 tenaga kerja.
- c. Industri kecil, yaitu industri yang mempekerjakan 5 – 19 orang.
- d. Industri rumah tangga, yaitu industri yang mempekerjakan kurang dari 3 orang.⁵

2. Klasifikasi Aspek – aspek kritis dalam industri

Dengan memahami pengertian industri tersebut diatas selanjutnya dapat dipergunakan dalam penelaahan aspek-aspek kritis dalam sektor industri, antara lain sebagai berikut :

a. Produk awal/bahan baku

Bahan baku merupakan aspek kritis dalam proses kegiatan industri, karena dengan tidak adanya atau kurang terjaminnya pengadaan bahan baku akan menghambat proses produksi. Oleh karena itu dalam menganalisa suatu perusahaan industri harus diperhatikan secara sungguh-sungguh mengenai aspek bahan baku ini, antara lain:

- 1) Jenis bahan baku
- 2) Bagaimana pasokannya (terbatas atau melimpah)

⁵ Yuliadi. *Perekonomian Indonesia (Masalah dan Impelemntasi Kebijakan...*, hal. 75-76

- 3) Bagaimana cara perdagangannya (langsung kepada pemasok bahan baku, ekspor local atau impor, diatur tata niaganya atau tidak dan lain-lain).
- 4) Berapa lama pengadaan bahan baku.
- 5) Berapa jumlah yang harus selalu tersedia (persediaan besi)
- 6) Apakah ada produk substitusi atas bahan baku dipasar
- 7) Dan lain – lain.

b. Proses produksi

Proses produksi berkaitan dengan kegiatan dipabrik, oleh karena itu dalam menganalisa proses produksi ini harus diperhatikan , antara lain mengenai:

- 1) Skala pabrik (kecil, menengah, besar)
- 2) Lokasi pabrik (apakah cukup strategis atau dekat dengan pasar atau dekat dengan bahan baku)
- 3) Layout pabrikasi (tata letak mesin mesin apakah menjamin kelancaran proses produksi). Layout pabrikasi bias berbentuk '*layout by product*'. '*layout by process*' atau '*layout by stationary*'. Layout pabrikasi ini harus sesuai dengan jenis industrinya.
- 4) Mesin – mesin produksi (kondisi mesin, suku cadang dan kemungkinan perkembangan teknologinya).
- 5) Tenaga kerja dan tenaga ahli yang terlibat dalam proses produksi (apakah cukup tersedia dan *qualified*)

c. Produk akhir atau barang jadi

Produk akhir atau barang jadi merupakan aspek kritis karena barang inilah yang akan dipasarkan kepada konsumen , sehingga berhasil tidaknya pemasaran sangat dipengaruhi oleh kualitas produk tersebut. Produk akhir dari suatu industri dapat di kelompokkan menjadi:

- 1) Produk konvenien yaitu produk yang mudah dipakai, konsumen dapat membeli di sembarang tempat dan sembarang waktu, misalnya seperti sabun, rokok, dan lain-lain.
- 2) Produk *shopping* yaitu produk yang harus dibeli oleh konsumen dengan mencarinya terlebih dahulu dan keputusan pembelian dipengaruhi oleh banyak factor yang harus dipertimbangkan misalnya barang – barang elektronika, sepeda montor, mobil dan lain-lain).
- 3) Produk spesial yaitu produk yang mempunyai ciri khas dan hanya dapat dibeli ditempat – tempat tertentu dan konsumen memerlukan pengorbanan dalam memperolehnya, misalnya barang antik, pakaian dengan mode tertentu, mesin-mesin khusus, dan lain-lain).

Sehubung dengan aspek kritis tersebut diatas, selanjutnya dalam menganalisa suatu permohonan kredit dari debitur perusahaan industri harus diperhatikan mengenai:

- a) Jenis produk yang dihasilkan
 - b) Mutu produk (apakah telah melewati TQC/ *Technical Quality Control*)
 - c) Apakah produk yang dihasilkan memenuhi selera konsumen
 - d) Sifat produk (produk baru, produk yang sudah lama dikenal, produk substitusi dan lain-lain)
- d. Pemasaran

Pemasaran merupakan hal yang penting karena suatu perusahaan industri tidak hanya mengolah barang saja tetapi juga harus mengusahakan agar produk yang dihasilkan laku di jual, sehingga bisa didapatkan penghasilan . Oleh karena itu pemasaran merupakan kunci untuk mendapatkan penghasilan tersebut. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam pemasaran antara lain:

- 1) Sudah adakah konsumen/ langganan yang akan menyerap produk yang dihasilkan
- 2) Bagaimana system distribusinya
- 3) Bagaimana penentuan harga jualnya
- 4) Bagaimana promosinya
- 5) Bagaimana syarat penjualannya
- 6) Bagaimana persaingan pasarnya
- 7) Bagaimana kemampuan menguasai pasar.⁶

⁶ Suhardjono, *Manajemen Pengkreditan Usaha Kecil dan Menengah...*, hal. 454 – 453

3. Lokasi Industri

Pada usaha yang bersifat industri, banyak faktor – faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan lokasi perusahaannya. Faktor – faktor tersebut yakni bahan mentah, tenaga kerja, daerah konsumen, lembaga-lembaga kredit, masing – masing pemegang peranan, sebab itu pada waktu pemilihan lokasi usaha industri, harus dilakukan perhitungan yang teliti untuk mendapatkan lokasi yang paling menguntungkan. Penetapan lokasi usaha dilakukan baik secara kualitatif atau secara kuantitatif.⁷

B. Kubah Masjid

Kubah Masjid merupakan salah satu unsur arsitektur yang sering digunakan untuk masjid. Ia berbentuk seperti separuh bola, atau seperti kerucut yang permukaannya melengkung keluar. Terdapat juga bentuk 'kubah piring' karena puncak yang rendah dan dasar yang besar dan 'kubah bawang' karena hampir menyerupai bentuk bawang. Biasanya kubah akan diletakkan di tempat tertinggi di atas bangunan atau sebagai atap. Ia diletakkan di atas rangka bangunan petak dengan menggunakan singgah kubah (*pendentive*). Kubah dapat dianggap seperti suatu gerbang yang diputar pada rangka penyangganya. Ini bermakna kubah mempunyai kekuatan struktur yang besar. Sama seperti jembatan gerbang tertekan, kubah dapat dibuat dari batu bata dan beton saja, bergantung kepada daya tekanan dan geseran. Namun, kubah modern biasanya dibuat menggunakan aluminium, keluli atau konkrit diperkuat sebagai rangka dan dipadatkan dengan kepingan aluminium,

⁷ M. Manullang, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2008), hal. 114

tembaga, polikarbonat ataupun cermin sesuai keperluan.⁸ Pembuatan kubah juga ada yang terbuat dari besi. Besi adalah logam yang paling banyak ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sumber besi yang utama adalah bijih besi yang disebut hematit (Fe_2O_2). Besi diekstrak dari bijihnya dalam suatu tanur tinggi. Besi yang dihasilkan dari proses ini berupa besi mentah dan masih mengandung pengotor kira-kira 4%.

Besi baja sangat mudah berkarat untuk memperbaiki kualitasnya, besi dicampurkan dengan bahan lain seperti karbon dan logam lain. Campuran besi dengan karbon atau bahan lain menghasilkan baja. Baja lebih kuat dan lebih keras dari besi tetapi kelenturannya lebih rendah. Adapaun kegunaan dari besi, diantaranya adalah:

- 1) Stainless steel bersifat tahan karat. Stainless steel banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya peralatan rumah tangga, baut, mur dan roda air.
- 2) Untuk membuat peralatan dengan kekerasan dan kekuatan yang lebih tinggi seperti forklift digunakan baja mangan atau baja nikel.
- 3) Paku biasa terbuat dari besi, sedangkan paku beton adalah baja karbon.⁹

⁸ Wikipedia, *Kubah*, www.wikipedia.com, diakses pada tanggal 30 Januari 2019 Pada pukul 14.00 wib.

⁹ Heri Sucitro, *Kekayaan Sumber Daya Indonesia*, (Surakarta : PT Era Pustaka Utama, 2008), hal. 19-20

C. Industri Kecil Sebagai Sarana Peningkatan Perekonomian Masyarakat

1. Pengertian Peningkatan Perekonomian

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan dan perbaikan.¹⁰ Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas – asas produksi, distribusi dan pemakaian barang – barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan).¹¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah kearah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

2. Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi Kerakyatan adalah sebuah perekonomian yang dimiliki oleh rakyat kecil dan didominasi oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Mengembangkan ekonomi kerakyatan berarti mengembangkan system ekonomi yang berbasas dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Membangun ekonomi rakyat berarti harus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominasi potensinya, atau dengan kata lain memberdayakan. Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam disekitar masyarakat dapat digali dan dimanfaatkan. Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya mampu

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 951.

¹¹ *Ibid...*, hal.220.

secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan mereka.

Menurut Mubyarto, pengembangan ekonomi rakyat dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b) Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi rakyat ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang – peluang ekonomi.
- c) Mengembangkan ekonomi rakyat juga mengandung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.¹²

3. Konsep Kondisi Ekonomi Masyarakat

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu

¹² Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal 37.

disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Menurutnya pula ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu:

1. Lebih berpendidikan
2. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, prestise, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan
3. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar
4. Mempunyai ladang luas
5. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk
6. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
7. Pekerjaan lebih spesifik.

Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-uasahnya.¹³

¹³ Basrowi dan Siti Juariyah, "Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur", *Volume 7 Nomor 1, April 2010*, Diakses pada 20 Februari 2019, pada pukul 09.51 wib.

D. Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian Usaha Mikro

Di Indonesia, definisi UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM.¹⁴ Pasal 1 dari UU tersebut, dinyatakan bahwa Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU tersebut.¹⁵ Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang buka merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU tersebut.¹⁶

2. Karakteristik Usaha Mikro

Usaha kecil di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat serta sumber daya manusia yang besar merupakan variabel pendukung perkembangan dari usaha kecil tersebut akan tetapi perlu dicermati beberapa hal seiring perkembangan usaha kecil rumahan seperti, perkembangan usaha harus diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang baik akan meminimalkan kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan akan menunjang keberlanjutan usaha tersebut,

¹⁴ Tulus T.H. Tambunan, *UMKM di Indonesia* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), hal.16

¹⁵ *Ibid.*, hal 17

¹⁶ *Ibid.*, hal 18

mengelola sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inovasi yang menjadikan pembeda dari pesaing merupakan langkah menuju keberhasilan dalam mengelola usaha tersebut.

Dalam buku Pandji Anoraga diterangkan bahwa secara umum, sektor usaha memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Sistem pembukuan yang relatif administrasi pembukuan sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di *up to date* sehingga sulit untuk menilai kerja usahanya.
- b. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang sangat tinggi.
- c. Modal terbatas
- d. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- e. Skala ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit diharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.
- f. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta diversifikasi pasar sangat terbatas.
- g. Kemampuan untuk sumber dana dari pasar modal terendah, mengingat keterbatasan sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana

dipasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standar dan harus transparan.¹⁷

Karakteristik yang dimiliki oleh usaha mikro menyiratkan adanya kelemahan-kelemahan yang sifatnya potensial terhadap timbulnya masalah. Hal ini menyebabkan berbagai masalah internal terutama yang berkaitan dengan pendanaan yang tampaknya sulit untuk mendapatkan solusi yang jelas.¹⁸

3. Kekuatan dan Kelemahan Usaha Mikro

UMKM memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah :

- a. Penyediaan lapangan kerja peran industri kecil dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia.
- b. Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru.
- c. Memiliki segmen usaha pasar yang unik, melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar.
- d. Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, industri kecil sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industri besar atau industri yang lainnya.

¹⁷ Pandji Anoraga, *Ekonomi Islam Kajian Makro dan Mikro*, (Yogyakarta : PT. Dwi Chandra Wacana 2010) ,hal. 32

¹⁸ Ibid., hal. 33

- e. Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa industri kecil mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor lain yang terkait.

Kelemahan, yang sering juga menjadi faktor penghambat dan permasalahan dari Usaha Mikro terdiri dari 2 faktor :

- a. Faktor Internal

Faktor internal, merupakan masalah klasik dari UMKM yaitu diantaranya :

- 1) Masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia.
- 2) Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Industri Kecil lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengakseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja.
- 3) Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Industri Kecil.
- 4) Kendala permodalan usaha sebagian besar Industri Kecil memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil.

b. Faktor eksternal

Merupakan masalah yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM. Misalnya solusi yang diberikan tidak tepat sasaran tidak adanya monitoring dan program yang tumpang tindih.

Dari kedua faktor tersebut munculah kesenjangan diantara faktor internal dan eksternal, yaitu disisi perbankan, BUMN dan lembaga pendamping lainnya sudah siap dengan pemberian kredit, tapi UMKM mana yang diberi, karena berbagai ketentuan yang harus dipenuhi oleh UMKM. Disisi lain UMKM juga mengalami kesulitan mencari dan menentukan lembaga mana yang dapat membantu dengan keterbatasan yang mereka miliki dan kondisi ini ternyata masih berlangsung meskipun berbagai usaha telah diupayakan untuk memudahkan bagi para pelaku UMKM memperoleh kredit. Disisi lain dengan keterbatasannya UMKM menjadi penopang perekonomian menjadi roda perekonomian menjadi kenyataan.¹⁹

4. Strategi Pengembangan UMKM

Dalam sistem ekonomi kerakyatan, pengembangan industri pedesaan melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan langkah strategik dalam pembangunan ekonomi bangsa. Salah satu pertimbangan dalam memprioritaskan pengembangan industri pedesaan adalah mayoritas industri kecil dan rumah tangga umumnya berada

¹⁹ Ibid., hal. 67

dikawasan pedesaan. Makin besarnya peran industri kecil atau pedesaan dalam struktur ekonomi daerah, maka semakin urgen upaya pengembangan industri pedesaan melalui koperasi dan UKM.

Secara garis besar, terdapat tiga kebijakan yang dibutuhkan dalam pemberdayaan UMKM. Pertama, menciptakan iklim usaha kondusif bagi UMKM sehingga mampu mendorong pengembangan UMKM secara mandiri dan berkelanjutan. Kedua, mendorong terbentuknya lembaga keuangan yang mampu memobilisasi dana masyarakat sekaligus menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan kegiatan usaha ekonomi produktif yang dijalankan oleh UMKM. Ketiga, menyediakan bantuan teknis dan pendamping secara managerial guna meningkatkan status usaha UMKM agar layak sekaligus “*bankable*” dalam jangka panjang. Pemerintah mempunyai peran penting dalam menciptakan iklim usaha kondusif dan pemihakan bagi UMKM. Oleh karena itu, pemerintahan harus mampu menciptakan perencanaan untuk mengembangkan potensi sumberdaya yang berbasis ekonomi kerakyatan.

Strategi kedua pada dasarnya merupakan pemecahan masalah adanya ‘*gap*’ antara UMKM dan lembaga keuangan. Lembaga keuangan formal tampaknya enggan untuk mendanai kegiatan produktif UMKM, karena UMKM dianggap tidak “*bankable*”. Untuk mengatasi masalah ini upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah memfasilitasi pembentukan lembaga keuangan mikro yang bekerja berdasarkan azas kebersamaan dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. Lembaga

keuangan mikro yang tumbuh berdasarkan pada kemampuan masyarakat pada dasarnya tidak mempunyai pesaing. Lembaga ini membidik pangsa pasar yang dianggap tidak layak oleh lembaga keuangan formal lainnya. Selama ini, lembaga keuangan formal beranggapan bahwa rakyat miskin tidak layak untuk diberi kredit dan dipandang sebagai kelompok dengan resiko tinggi. Tetapi berdasarkan fakta dilapangan yang terjadi justru sebaliknya, masyarakat miskin yang tidak pernah dipedulikan oleh lembaga keuangan, kecuali rentenir, justru mempunyai kemampuan mengembalikan pinjaman dengan tingkat kemacetan yang rendah.

Strategi ketiga merupakan instrument dalam mengimplentasikan kedua kebijakan sebelumnya dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Pemerintah perlu membentuk suatu lembaga yang berfungsi sebagai konsultan bagi UMKM dalam pengembangan usaha, maupun sebagai penjamin dalam penggunaan dana yang disalurkan melalui lembaga keuangan mikro. Salah satu lembaga semacam ini adalah Konsultan Keuangan/ Pendamping Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Mitra Bank (KKMB) yang dibentuk oleh Komite Penanggulangan Kemiskinan dan Bank Indonesia yang berperan strategis sebagai fasilitator sekaligus mediator pengembangan UMKM.²⁰

²⁰ Fahmy Radhi, *Kebijakan Ekonomi Pro Rakyat*, (Jakarta: Penerbitan Republika,2008). Hal 191-193

E. Peran dan Fungsi Home Industri

1. Pengertian Peran

Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peranan ialah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Pemeranan ialah proses cara atau perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikatkan dengan kedudukan seseorang.²¹

2. Cakupan Peran

Menurut Soerjono Soekanto bahwa peran itu mencakup tiga hal:²²

- a) Peranan meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b) Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

3. Peran Usaha Kecil dalam Perekonomian

dalam hal ini peran dan fungsi *home industry* sangat besar dalam kegiatan ekonomi masyarakat. adapun peran *home industry* diantaranya:

- a) Memiliki potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Tiap unit investasi pada sektor industri kecil dapat menciptakan lebih banyak

²¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), Cet. Ke-1, hal. 1132

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. Ke-22, hal. 269

kesempatan kerja apabila dibandingkan dengan investasi yang sama pada usaha besar maupun menengah.

- b) Memiliki kemampuan memanfaatkan bahan baku lokal, memegang peranan utama dalam pengadaan produk dan jasa bagi masyarakat, dan secara langsung menunjang kegiatan usaha yang berskala lebih besar.
- c) Industri kecil relatif tidak memiliki utang dalam jumlah besar.
- d) Dapat menumbuhkan usaha di daerah, yang mampu menyerap tenaga kerja.

F. Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Didalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (atau *labor*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksudkan disini memang bukanlah sekedar *labor* atau tenaga kerja, tetapi lebih luas lagi, yaitu *human resources* (sumber daya manusia). Istilah tersebut terakhir itu nyata-nyata lebih luas artinya daripada hanya sekedar *labor* saja. Di dalam istilah *human resources* atau sumber daya manusia itu, tercakuplah tidak saja tenaga fisik atau tenaga jasmani manusia tetapi juga kemampuan mental atau kemampuan nonfisiknya, tidak saja tenaga terdidik tetapi juga tenaga yang terdidik, tidak saja tenaga yang terampil tetapi juga yang tidak terampil.

Pendek kata, di dalam istilah atau pengertian *human resources* itu terkumpullah semua atribut atau kemampuan manusiawi yang dapat di sumbangkan untuk memungkinkan dilakukannya proses produksi barang dan jasa. Oleh karena itu, benarlah jika ada orang yang berkata bahwa kualitas atau mutu sumberdaya manusia sesuatu bangsa itu tergantung pada kualitas atau mutu ketaqwaan, kesehatan, kekuatan fisik, pendidikan, serta kecakapan penduduknya.²³

Tenaga kerja merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam suatu kegiatan ekonomi. Dalam suatu proses produksi untuk menciptakan suatu produk dibutuhkan tenaga kerja untuk melakukannya, begitupun dalam kegiatan distribusi produk hasil produksi. Walaupun dimasa sekarang banyak pula perusahaan yang menggunakan teknologi dalam prosesnya, namun tetap dibutuhkan tenaga kerja dalam mengoperasikannya. Dalam hal ini, perlu adanya kajian lebih dalam definisi tenaga kerja itu sendiri.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.²⁴ Sedangkan pengertian menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja (*manpower*) sebagai

²³ Suherman Rhosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Rajawal Pers, 2012), hal. 56

²⁴ Undang-undang No.13 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 2

seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.²⁵

Tenaga kerja merupakan bagian integral dari setiap Sistem Produksi, apakah ditransformasikan secara manual atau dengan mesin sangat otomatis. Keberhasilan suatu perusahaan bukanlah semata – mata tergantung kepada efisiensi mesin – mesin dan peralatan, tetapi banyak tergantung pada efisiensi tenaga kerja. Oleh sebab itu manajer harus memahami cara tenaga kerja bekerja, kemampuan fisiknya, lingkungan pekerjaannya dan pola – pola tingkah lakunya. Mesin peralatan lingkungan pekerjaan harus kondusif dengan tenaga kerja. Lingkungan pekerjaan yang kondusif, termasuk ada penerangan yang cukup, bebas dari keributan, pengawasan seksama dan tindakan – tindakan keamanan, akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

Analisa tingkah laku tenaga kerja memerlukan pemahaman tentang motivasi, keinginan dan kebutuhan tenaga kerja. Dengan latar belakang seperti itu, manajernya mendesign metode kerja yang akan memperbaiki produktivitas dan efisiensi dari Sistem Produksi. Produktivitas adalah rasio hasil yang dicapai dibandingkan dengan suatu masukan yang diberikan atau bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{input}}$$

²⁵ www.bps.go.id diakses pada tanggal 20 Februari 2019, pada pukul 11.08 Wib.

Efisiensi adalah suatu ukuran dari besarnya hasil tenaga kerja seorang diatas atau dibawah target (*Standard Output*), atau

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output Nyata}}{\text{Standard Output}}$$

Berbagai cara yang telah membuktikan kemanfaatan perbaikan pelaksanaan pekerjaan tenaga kerja seperti *time and motion study*, Prosedur Penyederhanaan Pekerjaan dan Rencana – rencana Insentif Upah.²⁶ Lebih lanjut dijelaskan tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.²⁷ Dalam hal ini dijelaskan penduduk yang masih bersekolah dan penduduk yang mengurus rumah tangga tetap termasuk dalam golongan tenaga kerja, karena mereka sewaktu-waktu dapat bekerja sehingga digolongkan dalam tenaga kerja.

Tenaga kerja juga bukan semata-mata penduduk dalam konteks universal. Di setiap negara memiliki batas usia tenaga kerja yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri batasan yang dapat disebut sebagai tenaga kerja yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, penduduk di luar batasan usia kerja yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64

²⁶ M. Manullang, *Pengantar Bisnis*, hal. 189 - 190

²⁷ Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2001), hal. 2

tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

Sementara itu, dalam definisi ketenagakerjaan disebutkan Undang – undang No. 3 Tahun 1992 yang mengatur jaminan sosial tenaga kerja, mendefinisikan tenaga kerja dalam pasal 1 sebagai berikut: “Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja, guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”²⁸.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tenaga kerja yaitu menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu kegiatan yang dilakukan menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Baik diukur secara fisik, kemampuan kerja diukur dengan usia dalam hal ini berusia antara 15-64 tahun. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja.

2. Klasifikasi Tenaga Kerja

a. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu

²⁸ Amiruddin Idris, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusi*, (Yogyakarta: Deepublis,2016), hal. 115

secara fisik dan jasmani, kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan.

Untuk memudahkan pembahasan penawaran tenaga kerja atau Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) biasanya perlu disiapkan dengan tolak ukur tertentu.

- 1) Umur
- 2) Wilayah Kota dan Pedesaan
- 3) Pendidikan.

Angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenagakerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*).²⁹

Penduduk yang digolongkan mencari pekerjaan adalah sebagai berikut: 1). Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan. 2). Mereka yang pernah bekerja tetapi menganggur dan sedang mencari pekerjaan dan mereka yang sedang bebas tugasnya dan sedang mencari pekerjaan.

Angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah:

²⁹ Ibid., hal. 4

- 1) Mereka yang selama seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan atas keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit dua hari.
- 2) Mereka yang selama seminggu tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari dua hari, tetapi mereka adalah orang-orang yang bekerja dibidang keahliannya seperti dokter, tukang cukur dan lain-lainnya serta pekerjaannya tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk kerja karena sakit, cuti, mogo, dan sebagainya.

b. Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat di dalam kegiatan produktif yaitu yang memproduksi barang. Jadi yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja yaitu bagian dari tenaga kerja yang tidak mampu mencari pekerjaan, termasuk dalam golongan ini adalah:

- 1) Golongan yang masih bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya bersekolah atau menuntut ilmu disekolah.
- 2) Golongan yang mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatannya hanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah.
- 3) Golongan lain-lain, yang digolongkan disini adalah: i) penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh pendapatan, seperti dari bunga simpanan,

hasil sewa atas milik dan ii) mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain misalnya karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis.³⁰

Dilihat dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan atas tiga golongan yaitu: pertama, tenaga kerja kasar adalah tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau rendahnya pendidikan dan tidak memiliki keahlian dalam suatu pekerjaan. Kedua, tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman kerja. Ketiga, tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang ilmu tertentu.³¹

c. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang ditempat bekerja. Jenis pekerjaan didasarkan pada Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) yang disusun oleh DEPNAKER dan BPS pada tahun 1982. Penyusunannya didasarkan pada *International Standard Classification Of Occupation* (ISCO) 1968. Klasifikasi Jabatan Indonesia sebetulnya sangat rinci dengan kode sampai 5 digit. Digit pertama disebut golongan pokok, yang terdiri dari 10 kode sebagai berikut:

³⁰ Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia...*, hal. 6

³¹ Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi...*, hal. 6

Kode 1 : Tenaga profesional, teknisi dan tenaga lain yang berhubungan dengan itu.

Kode 2 : Tenaga kepemimpinan dan ketataklasanaan.

Kode 3 : Pejabat pelaksana, tenaga tata usaha dan tenaga abdi.

Kode 4 : Tenaga usaha penjualan.

Kode 5 : Tenaga usaha jasa.

Kode 6 : Tenaga usaha pertanian termasuk perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan perburuhan.

Kode 7/8/9 : Tenaga produksi dan tenaga jadi, operator angkutan dan tenaga kasar.

Kode 10 : Tenaga kerja yang tidak dapat diklasifikasikan kedalam suatu jabatan. Anggota angkatan bersenjata, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI).

d. Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang didalam melakukan pekerjaan, yaitu apakah orang tersebut berkedudukan sebagai buruh/ karyawan, berusaha dengan dibantu pekerja keluarga atau buruh tidak tetap, buruh dengan dibantu oleh buruh atau karyawan tetap pekerja keluarga tanpa upah atau sebagai pekerja sosial :

1) Buruh atau karyawan adalah mereka yang bekerja pada orang lain atau instansi/ kantor perusahaan dengan menerima upah

atau gaji baik berupa uang maupun barang, seperti pegawai negeri atau swasta, buruh tani dan sebagainya.

- 2) Berusaha sendiri adalah seseorang yang melakukan pekerja atau usaha atas resiko tanggungan sendiri dan tidak dibantu oleh orang lain, baik oleh anggota rumah tangganya atau buruh lain.
- 3) Berusaha dengan dibantu pekerja keluarga atau buruh tidak tetap adalah seseorang yang melaksanakan usaha atas resiko sendiri dan dalam usahanya itu memperkerjakan pekerja keluarga atau buruh tidak tetap.
- 4) Berusaha dengan dibantu buruh atau karyawan tetap adalah seseorang yang melaksanakan usaha atas resiko sendiri dan dalam usahanya itu memperkerjakan paling sedikit satu buruh tetap.
- 5) Pengusaha dengan bantuan orang lain adalah seseorang yang melakukan pekerja atau usaha dengan dibantu oleh satu atau beberapa orang baik anggota rumah tangga lainnya maupun buruh yang dibayar seperti pemilik toko, warung atau restoran yang dibantu ssatu atau beberapa orang, petani yang mengusahakan tanahnya dengan dibantu oleh anggota rumah tangga lainnya dan sebagainya.
- 6) Pekerja keluarga tanpa upah adalah anggota rumah tangga yang membantu usaha yang dilakukan oleh salah satu

(seseorang) anggota rumah tangga lainnya tanpa mendapatkan upah seperti : istri yang membantu suaminya ditoko, disawah dan sebagainya.

- 7) Pekerja sosial adalah mereka yang bekerja tanpa mendapatkan upah atau gaji baik berupa uang maupun barang dengan tujuan sosial, seperti orang – orang yang bekerja mengurus kegiatan sosial bencana alam, anak yatim piatu dan sebagainya.

e. Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan adalah kegiatan dari usaha atau perusahaan atau instansi dimana seseorang bekerja. Untuk Indonesia klasifikasi lapangan usaha telah dibuat oleh Biro Pusat Statistik tahun 1983 dan telah dipublikasikan dengan judul “Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia” (KLUI). KLUI dibuat oleh Biro Pusat Statistik bersama instansi – instansi yang berkaitan berdasarkan *International Standard Industrial Classification* (ISIC) yang disesuaikan dengan keadaan Indonesia.³²

3. Struktur Tenaga Kerja

Salah satu indikator yang terpenting didalam menilai perkembangan ekonomi adalah struktur pekerja menurut sektor. Keseimbangan antara tenaga kerja disektor – sektor produksi materiil (pertanian, pertambangan, industri dan bangunan) dengan sektor – sektor jasa sangat menentukan perkembangan ekonomi.

³² Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),hal 18 - 21

Pada umumnya dinegara – negara yang sedang berkembang jumlah tenaga kerja disektor – sektor produksi materiil meliputi jumlah yang terbesar. Tetapi sebagian besar dari jumlah tenaga kerja tersebut berada disektor pertanian. Di Indonesia dapat dilihat dari hasil-hasil sensus 1961 dan 1971 serta SAKERNAS 1976 (walaupun tidak dapat dibandingkan dengan tepat) terdapat suatu trend adanya penurunan presentase jumlah pekerja disektor – sektor produksi materiil terhadap semua sektor dari 80% ditahun 1961 menjadi 73% - 1971 dan 71% - 1976.

Sedangkan presentase jumlah pekerja disektor- sektor jasa meningkat. Tetapi apabila dibandingkan antara kesempatan kerja disektor pertanian dan sektor industri maka penurunan presentase disektor pertanian tidak diimbangi dengan kenaikan disektor industri. Selain itu, peranan sektor industri dalam memperluas kesempatan kerja masih kecil. Pada tahun 1961 disektor pertanian presentase kesempatan kerja adalah 71,9% sedangkan disektor industry mencapai 5,7% tahun 1971 masing – masing 63, 2% dan 7,5%, pada tahun 1976 masing – masing 58,8% dan 9,4%. Ini berarti bahwa sektor pertanian masih merupakan penampungan pokok tenaga kerja.

Dalam keadaan sektor pertanian masih terbelakang, maka dapat dipastikan bahwa kualifikasi tenaga kerja disektor tersebut masih sangat rendah. Oleh karena itu pentingnya industrialisasi tidak saja sebagai

upaya untuk mengubah struktur ekonomi, tetapi juga sekaligus sebagai strategi dalam pengaturan masalah penduduk dan kesempatan kerja.³³

4. Organisasi Tenaga Kerja

Dalam setiap industri, buruh dan majikan harus bekerja sama untuk menghasilkan produk sebaik mungkin dengan cara paling efisien. Mereka terikat oleh keinginan bersama, karena mereka adalah bagian integral dari suatu organisasi bisnis, yaitu menghasilkan dan mendistribusikan barang guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan kerjasama yang penuh keakraban dan keyakinan diri, mereka memberikan kontribusi besar terhadap kepentingan masyarakat dalam meningkatkan standard hidup. Walaupun mereka terikat begitu kuat satu sama lainnya, mereka memiliki pandangan berbeda yang disebabkan oleh masalah – masalah umum.

Pimpinan terkadang merasa buruh bekerja kurang baik, pemborosan waktu, sebaliknya buruh merasa pimpinan berpikir bahwa buruh merupakan beban perusahaan saja, beban yang memberatkan biaya produksi saja, tidak dianggap sebagai patner yang membantu suksesnya perusahaan. Konflik inilah yang selalu berlarut – larut, masing – masing menilai kontribusi yang lain tidak sesuai. Jika konflik ini diselesaikan secara baik, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan besar, standard hidup kedua kelompok akan meningkat dan pelayanan ekonomis pada masyarakat lebih efektif. Oleh sebab itu, harus dicari

³³Ibid., hal. 13-14

pemecahan sebaik – bainya terhadap semua pandangan dan penyebab terjadinya konflik, misalnya: kondisi tempat kerja, jam kerja, pembayaran balas jasa dan sebagai melalui organisasi tenaga kerja.³⁴

G. Analisa Input Output

Input – output merupakan teknik baru yang diperkenalkan oleh Profesor Wassily W. Leon-tief pada tahun 1951. Teknik ini digunakan untuk menelaah hubungan antar industri dalam rangka memahami saling ketergantungan dan kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Teknik ini juga dikenal sebagai “analisa antarindustri”. Menurut Profesor J.R Hicks input adalah “suatu yang dibeli untuk perusahaan”. *Input* diperoleh tetapi output diproduksi. Jadi *input* merupakan pengeluaran perusahaan dan *output* merupakan penerimaannya. Jumlah nilai uang dari *input* merupakan biaya total suatu perusahaan dan jumlah nilai uang dari *output* merupakan total penerimaan.

Analisa *input-output* menunjukkan kepada kita bahwa didalam perekonomian secara keseluruhan terkandung saling hubungan dan saling ketergantungan industrial. *Input* suatu industri merupakan output industri lainnya dan sebaliknya, sehingga akhirnya saling hubungan antarmereka membawa kearah ekuilibrium antara penawaran dan permintaan didalam perekonomian secara keseluruhan. Batu bara adalah *input* bagi industri baja. Dan baja adalah *input* bagi industri batu bara, kendati keduanya merupakan

³⁴ Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 213

output dari masing-masing industri yang bersangkutan. Sebagian besar kegiatan ekonomi memproduksi barang-barang antara (*input*) untuk digunakan lebih lanjut dalam pembuatan barang – barang akhir (*output*).

Pada hakikatnya, analisa *input-output* mengandung arti bahwa dalam ekuilibrium, jumlah nilai uang output agregat dari keseluruhan perekonomian harus sama dengan jumlah nilai uang input antarindustri dan jumlah nilai uang *output* antarindustri. Analisa *input-output* merupakan varian terbaik ekuilibrium umum. Sebagai varian terbaik ia mempunyai tiga unsur utama: Pertama, analisa *input output* memusatkan perhatiannya pada perekonomian dalam keadaan ekuilibrium. Unsur ini tidak kita jumpai didalam analisa ekuilibrium parsial. Kedua, ia tidak memusatkan dirinya pada analisa permintaan tetapi pada masalah teknis produksi. Terakhir, analisa ini didasarkan pada penelitian empiris.³⁵

H. Penelitian Terdahulu

Ufira Isbah dan Rita Yani Iyan³⁶ yang bertujuan untuk mengetahui peranan sektor pertanian terhadap Pendapatan Regional Daerah Bruto (PDRB) dan kesempatan kerja di Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor pertanian di Provinsi Riau yang cukup pesat yang pada gilirannya akan mempengaruhi kinerja perekonomian daerah Riau. Perbedaan lain dari peneliti yang sudah meneliti

³⁵ M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) Hal 592 - 593

³⁶ Ufira Isbah, Rita Yani Iyan (2016), “Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau”, *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan Tahun VII No.19*, diakses pada 1 Oktober 2018, pada pukul 19.57 wib

dan baru ingin meneliti terletak pada metode analisis yang digunakan, dimana peneliti yang baru, ingin menggunakan metode analisis input output sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode analisis regresi sederhana dengan menggunakan data panel. Persamaan dari peneliti yang sudah meneliti dan baru ingin meneliti yaitu sama – sama bertujuan ingin meningkatkan perekonomian masyarakat dan menyerap tenaga kerja.

Dwi Rahayu Ningrum, Hery Toiba dan Suhartin³⁷ yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran industri pengolahan tembakau, yang meliputi kontribusi sektoral, keterkaitan dan efek multiplier dalam perekonomian serta penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan adalah menggunakan analisis input-output dan Incremental Labor Output Ratio (ILOR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Industri rokok berkontribusi relatif besar pada struktur permintaan, output dan ekspor, sedangkan kontribusi industri tembakau olahan dalam perekonomian cenderung kecil; 2) Kemampuan sektor tembakau olahan dalam menarik sektor hulunya kuat, sedangkan kemampuan industri rokok dan industri tembakau olahan dalam mendorong sektor hilirnya masih lemah; 3) Sektor tembakau olahan memiliki dampak pengganda output dan pendapatan yang relatif besar. Sementara itu, industri rokok memiliki dampak pengganda tenaga kerja relatif besar; 4) Nilai ILOR industri rokok dan tembakau olahan nol. Perbedaan lain dari peneliti yang sudah meneliti dan baru ingin meneliti

³⁷ Dwi Rahayu Ningrum, Hery Toiba, Suhartin (2015), “Peran Industri Pengolahan Tembakau Dalam Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur”, *Jurnal Habitat*, Volume 26, No. 3, diakses pada tanggal 28 September 2018 pada pukul 11.10 wib.

yaitu kalau peneliti yang sudah ada menggunakan analisis input output dan juga menggunakan analisis Incremental Labour Ouput Ratio (ILOR) sebagai analisis tambahan untuk mengetahui bagaimana kemampuan industri pengolahan tembakau dalam menyerap tenaga kerja dengan adanya penambahan output, sedangkan peneliti yang baru hanya menggunakan analisis input output. Persamaan dari peneliti yang sudah meneliti dan baru ingin meneliti yaitu sama – sama menggunakan metode analisis input-output serta ingin meningkatkan perekonomian masyarakat dan menyerap tenaga kerja.

Riski Ananda³⁸ yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan home industri keripik ini mampu bertahan dan apa saja cara yang dilakukan oleh home industri ini untuk meningkatkan daya saing sehingga terus meningkat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Dalam mempertahankan modal dan menambah permodalan yang dilakukan oleh pemilik home industri sudah baik, dengan melakukan pencatatan yang teliti dan selalu dihitung barang masuk barang keluarannya. Dalam mempertahankan dan meningkatkan eksistensi tenaga kerja sudah benar. Hanya saja dari segi pemasaran belum baik karena masih bergantung kepada pengampas. Perbedaan lain dari peneliti yang sudah meneliti dan baru ingin meneliti yaitu kalau peneliti sebelumnya memfokuskan bagaimana cara mempertahankan dan meningkatkan eksistensi tenaga kerja sedangkan peneliti baru lebih meneliti bagaimana peran industri dalam menyerap tenaga

³⁸ Riski Ananda (2016), “Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang”, *JPM FISIP Vol. 3 No. 2*, diakses pada tanggal 18 November 2018, pada pukul 12.01 Wib.

kerja. Persamaan dari peneliti yang sudah meneliti dan baru ingin meneliti yaitu sama – sama dalam teknik pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi, wawancara dan sama sama menggunakan tehnik pengumpulan data sekunder.

Muh. Takyuddin³⁹ yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyerapan tenaga kerja pada usaha percetakan foto copy di kota kendari. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 usaha percetakan foto copy menjadi sampel yang ada di Kota Kendari mampu menyerap sebanyak 70 orang tenaga kerja, namun upah yang ditawarkan oleh usaha percetakan foto copy masih sangat jauh dari standar upah minimum regional Kota Kendari pada tahun 2015 pemerintah Kota Kendari melalui dewan pengupahan menetapkan upah minimum kota sebesar Rp 1.800.000 atau naik sekitar 12% dari UMK tahun sebelumnya yakni Rp 1.600.000 karena penelitian dilakukan pada tahun 2015 dimana upah minimum kota diberlakukan sejak Januari 2015, namun hal ini tidak mempengaruhi minat masyarakat untuk bekerja. Perbedaan lain dari peneliti yang sudah meneliti dan baru ingin meneliti yaitu kalau peneliti sebelumnya menggunakan data primer saja. Sedangkan peneliti baru menggunakan data primer dan sekunder. Persamaan dari peneliti yang sudah meneliti dan baru ingin meneliti yaitu sama – sama menganalisis penyerapan tenaga kerja.

³⁹ Muh. Takyuddin, (2016), ” Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Percetakan Foto Copy Di Kota Kendari”, *Jurnal Ekonomi (JE)*, Vol .1(1), diakses pada tanggal 12 Januari 2019, pada pukul 09.02 Wib.

Fauziah⁴⁰ yang bertujuan untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah (ikm) di kota palu. metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil pembahasan diatas menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara UMP terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor IKM di Kota Palu. Berdasarkan garis trend pertumbuhan juga menunjukkan hubungan yang negatif atau menurunnya pertumbuhan upah mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Perbedaan lain dari peneliti yang sudah meneliti dan baru ingin meneliti yaitu kalau penelitian sebelumnya lebih memberikan gambaran secara komprehensif tentang variasi perubahan penyerapan jumlah tenaga kerja pada IKM, sedangkan penelitian yang baru lebih menggambarkan peran industri industri dalam penyerapan tenaga kerja. Persamaan dari peneliti yang sudah meneliti dan baru ingin meneliti yaitu sama – sama menggunakan jenis data primer dan sekunder.

⁴⁰ Fauziah (2015), “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah (Ikm) Di Kota Palu Periode 2000-2013”, *e-Jurnal Katalogis Volume 3 Nomor 1*, diakses pada tanggal 20 Februari 2019, Pada Pukul 09.26 WIB